

BAB II

KERANGKA TEORI / KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan enam jurnal penelitian sebelumnya sebagai referensi. Pemilihan keenam jurnal penelitian tersebut didasarkan pada relevansi topik yang dibahas, konsep yang sesuai, metode penelitian yang dipergunakan di penelitian ini. Sumber penelitian terdahulu yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan jurnal akademik terkait.

Jurnal pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Annissa et al. (2022) bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *cyberbullying* pada kolom komentar akun TikTok Denise Cariesta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengguna yang menyalahgunakan kolom komentar untuk melakukan *cyberbullying*, yang dapat merugikan seseorang. Pada penelitian ini, ditemukan enam data *cyberbullying* pada kolom komentar tersebut. Persamaan penelitian ini yaitu membahas masalah pada kolom komentar dan dikategorikan dalam beberapa bentuk *cyberbullying*. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas mengenai *hate speech* yang dialami oleh Denise Cariesta, sedangkan pada penelitian ini pada *politic cyberbullying* yang ada pada kolom komentar. Studi ini memiliki keterbatasan dengan tidak mencakup seluruh komentar pengguna TikTok, karena fokusnya hanya mencari beberapa jenis komentar bullying saja. Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan terhadap populasi pengguna TikTok secara keseluruhan. Selain itu, sifat kualitatif deskriptif dari penelitian ini membuat sulit untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat yang lebih mendalam antara variabel-variabel yang diteliti.

Jurnal kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Luthfyyah et al. (2021) dengan tujuan dari riset ini merupakan buat menyelidiki *cyberbullying* pada komentar akun Youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka. Periset mengadopsi pendekatan netnografi di video Youtube. Riset membuktikan terdapat banyak orang yang menulis secara online dengan banyak komentar beragam. Persamaan penelitian ini yaitu membahas kolom komentar *cyberbullying*. Perbedaannya yaitu

pada penelitian terdahulu membahas mengenai *cyberbullying* dan *hate speech* sedangkan pada penelitian ini pada politik *cyberbullying* yang ada pada kolom komentar. Studi ini memiliki keterbatasan dalam cakupan dan generalisasi karena fokus pada satu akun Youtube tertentu. Oleh karena itu, hasilnya tidak sepenuhnya mencerminkan fenomena *cyberbullying* secara keseluruhan di *platform* media sosial. Selain itu, karena sifat netnografi yang bersifat observasional, ada kemungkinan terbatasnya pengungkapan dan pemahaman terhadap motivasi dan pengalaman langsung dari para pelaku *cyberbullying* untuk memperdalam pemahaman tentang fenomena ini, perlu adanya penelitian lanjutan yang melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam serta mungkin memperluas metode penelitian yang digunakan.

Jurnal ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Gusnita (2024) yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai permasalahan *cyberbullying* dan *hate speech* dan dampak apa yang dirasakan korbannya setelah mendapatkan komentar kebencian tersebut. Hasil riset ahwa kegiatan rutin sehari-hari yang dilakukan oleh *beauty influencer* di media sosial baik untuk pekerjaannya maupun kehidupan sosialnya rentan membuat mereka menjadi korban *cyberbullying* dalam bentuk *hate speech*. Persamaan penelitian ini yaitu membahas komentar pada masalah *cyberbullying* yang ada di media sosial. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu membahas mengenai *beauty influencer* sedangkan pada penelitian ini pada tokoh politik. Karena pendekatan ini bersifat deskriptif, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mendasari fenomena *cyberbullying* dan *hate speech*. Selain itu, meskipun hasil riset menunjukkan bahwa kegiatan sehari-hari *beauty influencer* membuat mereka rentan menjadi korban *cyberbullying*, penelitian ini kurang mampu untuk mengidentifikasi solusi atau strategi yang efektif untuk melindungi pembuat konten dari serangan kebencian online.

Jurnal keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haskar et al. (2022) bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang *cyberbullying* yang kerap menimpa para siswa sekolah. Hasil riset membuktikan bahwa belum terdapat

literasi *digital* yang memadai untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* dan mereka tidak mengetahui bahwa *cyberbullying* merupakan salah satu jenis tindak pidana. Persamaan penelitian ini yaitu membahas pada masalah *cyberbullying*. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu membahas mengenai *cyberbullying* yang menimpa siswa sekolah dan kurangnya literasi digital sedangkan pada penelitian ini pada *political cyberbullying* yang ada pada kolom komentar *public figure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada keterbatasan dalam literasi digital yang memadai untuk mencegah kejadian *cyberbullying* di kalangan siswa, serta kurangnya pemahaman bahwa *cyberbullying* termasuk dalam kategori tindak pidana.

Jurnal kelima yaitu penelitian yang dilakukan Mahbub et al. (2021) bertujuan untuk menganalisis efek kata-kata pendekatan predator dalam deteksi *cyberbullying* dan mengusulkan mekanisme pembuatan kamus kata-kata pendekatan tersebut. Hasil riset membuktikan jika mayoritas tipe *harassment cyberbullying* berupa pelecehan seksual. Persamaan penelitian ini yaitu membahas mengenai tipologi *cyberbullying*. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu membahas mengenai *cyberbullying* yang berfokus pada pelecehan seksual sedangkan pada penelitian ini pada *politic cyberbullying*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang memiliki keterbatasan dalam menghasilkan data yang representatif secara statistik. Hal ini dapat memengaruhi generalisabilitas temuan mereka terhadap populasi yang lebih luas. Selain itu, fokus pada jenis pelecehan seksual telah mengabaikan jenis *cyberbullying* lainnya yang juga memiliki dampak yang serius, seperti pelecehan verbal atau psikologis. Selanjutnya, penggunaan pendekatan kamus kata tidak dapat sepenuhnya menangkap kerumitan dan variasi dalam perilaku *cyberbullying*, terutama karena bahasa dan bentuk penindasan online terus berkembang.

Jurnal terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abaido (2019). Riset ini bermaksud buat mengeksplorasi sepanjang mana penyebaran *cyberbullying* di golongan mahasiswa di komunitas Arab, watak serta tempatnya, dan tindakan mereka kepada memberi tahu *cyberbullying* dibanding dengan senantiasa bungkam. Informasi digabungkan dari 200 mahasiswa di Uni Emirat Arab. Sebesar 91% dari

ilustrasi riset mengkonfirmasi terdapatnya aksi *cyberbullying* di alat sosial, dengan Instagram (55,5%) serta Facebook (38%). Persamaan penelitian ini yaitu membahas pada masalah *cyberbullying*. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu membahas mengenai eksplorasi *cyberbullying* dilakangan mahasiswa dan kurangnya literasi *digital* sedangkan pada penelitian ini pada *politic cyberbullying* yang ada pada kolom komentar *public figure*. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif kurang cukup untuk menggali secara mendalam dinamika dan dampak *cyberbullying* di kalangan mahasiswa. Pendekatan kuantitatif atau kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif akan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini. Generalisasi hasil penelitian ini terhadap populasi mahasiswa di negara lain harus dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini tidak memberikan informasi yang cukup mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong *cyberbullying* di antara mahasiswa seperti motif, konsekuensi psikologis, atau strategi penanggulangan. Dengan demikian, untuk memahami fenomena ini secara lebih komprehensif, diperlukan penelitian lanjutan yang memperhatikan aspek-aspek tersebut secara lebih mendalam.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Metode, teori, dan konsep	Hasil Penelitian	Keterbatasan
1.	Nurul Huda Fitri Annissa, Dewi Kusumaningsih, dan Titik Sudiatmi (2022) “Cyberbullying pada Kolom Komentar Tiktok @Denise_Cariesta dan Implementasinya sebagai Media Pembelajaran”	Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan teori dan konsep yang digunakan <i>cyberbullying</i> dan Tiktok	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengguna yang melakukan penyalahgunaan salah satunya dengan menggunakan kolom komentar sebagai lapak melakukan cyberbullying yang dapat merugikan pihak lain.	Studi ini memiliki keterbatasan dengan tidak mencakup seluruh komentar pengguna TikTok, karena fokusnya hanya mencari beberapa jenis komentar bullying saja. Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan terhadap populasi pengguna TikTok secara keseluruhan. Selain itu, sifat kualitatif deskriptif dari penelitian ini membuat sulit untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat yang lebih mendalam antara variabel-variabel yang diteliti.
2.	Alif Al Mutawakkil Luthfyyah, Juliana Widya Puspita, Larasati Sekar Maharani, dan Yohanes Arie Kuncoroyakti (2021)	Metode penelitian yang digunakan kualitatif netnografi dengan teori dan konsep yang digunakan <i>cyberbullying</i> , Youtube, dan video	Hasil riset membuktikan bahwa masih banyak orang yang menulis secara online dengan banyak komentar yang berbeda.	Studi ini memiliki keterbatasan dalam cakupan dan generalisasi karena fokus pada satu akun Youtube tertentu. Oleh karena itu, hasilnya tidak sepenuhnya mencerminkan fenomena <i>cyberbullying</i> secara keseluruhan di <i>platform</i> media

	“Cyberbullying Di Media Sosial: Studi Netnografi Pada Komentar Akun Youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka”			<p>sosial. Selain itu, karena sifat netnografi yang bersifat observasional, ada kemungkinan terbatasnya pengungkapan dan pemahaman terhadap motivasi dan pengalaman langsung dari para pelaku <i>cyberbullying</i> untuk memperdalam pemahaman tentang fenomena ini, perlu adanya penelitian lanjutan yang melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam serta mungkin memperluas metode penelitian yang digunakan.</p>
3.	<p>Arsyinda Fitri Maharani dan Chazizah Gusnita (2024)</p> <p>“Analisis Cyberbullying: Komentar Kebencian Terhadap Pembuat Konten Beauty Influencer di Media Sosial TikTok:</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan teori dan konsep yang digunakan <i>beauty influencer</i>, cyberbullying, komentar kebencian, media sosial, dan Tiktok</p>	<p>Hasil riset membuktikan kegiatan rutin sehari-hari yang dilakukan oleh beauty influencer di media sosial baik untuk pekerjaannya maupun kehidupan sosialnya rentan membuat mereka menjadi korban cyberbullying dalam</p>	<p>pendekatan ini bersifat deskriptif, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mendasari fenomena <i>cyberbullying</i> dan <i>hate speech</i>. Selain itu, meskipun hasil riset menunjukkan bahwa kegiatan sehari-hari <i>beauty influencer</i> membuat</p>

			<p>bentuk hate speech. Hate speech yang mereka terima membuat mental mereka turun, merasa stres dan tidak berguna. Serta alasan pelaku melontarkan komentar seperti itu dikarenakan mereka termotivasi atas konten dari beauty influencer yang mereka lihat dan menimbulkan rasa ketidaksukaan di diri mereka</p>	<p>mereka rentan menjadi korban <i>cyberbullying</i>, penelitian ini kurang mampu untuk mengidentifikasi solusi atau strategi yang efektif untuk melindungi pembuat konten dari serangan kebencian online.</p>
4.	<p>Edi Haskar, Anggun Lestari Suryamizon, Ghita Sandra Amalia Alfian, Sophie Hanna Putri, Ayu Nabila, Riza Yanda Putri, dan M Haekal Febrian</p> <p><i>“From Bullying to Cyberbullying: Typology, Dialectics and Mitigation</i></p>	<p>Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan teori dan konsep yang digunakan <i>cyberbullying, typology, dialectics, mitigation</i></p>	<p>Hasil riset membuktikan belum terdapat literasi digital yang memadai untuk mencegah terjadinya <i>cyberbullying</i> dan mereka tidak mengetahui bahwa <i>cyberbullying</i> merupakan salah satu jenis tindak pidana. Kontribusi pengabdian ini mampu</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada keterbatasan dalam literasi digital yang memadai untuk mencegah kejadian <i>cyberbullying</i> di kalangan siswa, serta kurangnya pemahaman bahwa <i>cyberbullying</i> termasuk dalam kategori tindak pidana. Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti perlunya upaya lebih lanjut dalam</p>

	<i>of MAN 1 Students, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province”</i>		meningkatkan literasi tersebut sekaligus memberikan edukasi dan mitigasi bagi siswa.	meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang dampak negatif dari <i>cyberbullying</i> serta pentingnya menjaga perilaku yang positif dan etis dalam interaksi online.
5.	Syed Mahbub, Eric Pardede, dan A. S. M. Kayes (2021) “ <i>Detection of Harassment Type of Cyberbullying: A Dictionary of Approach Words and Its Impact</i> ”	Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan teori dan konsep yang digunakan <i>cyberbullying</i> dan <i>harassment</i>	Hasil riset membuktikan bahwa mayoritas tipe <i>harassment cyberbullying</i> berupa pelecehan seksual.	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang memiliki keterbatasan dalam menghasilkan data yang representatif secara statistik. Hal ini dapat memengaruhi generalisabilitas temuan mereka terhadap populasi yang lebih luas. Selain itu, fokus pada jenis pelecehan seksual telah mengabaikan jenis <i>cyberbullying</i> lainnya yang juga memiliki dampak yang serius, seperti pelecehan verbal atau psikologis. Selanjutnya, penggunaan pendekatan kamus kata tidak dapat sepenuhnya menangkap kerumitan dan variasi

				dalam perilaku <i>cyberbullying</i> , terutama karena bahasa dan bentuk penindasan online terus berkembang.
6.	Ghada M. Abaido (2019) <i>“Cyberbullying on social media platforms among university students in the United Arab Emirates”</i>	Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan teori dan konsep yang digunakan <i>cyberbullying</i> , media sosial, <i>spiral of silence</i>	Hasil riset membuktikan sebesar 91% dari ilustrasi riset mengkonfirmasi terdapatnya aksi <i>cyberbullying</i> di alat sosial, dengan Instagram (55,5%) serta Facebook (38%).	Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif kurang cukup untuk menggali secara mendalam dinamika dan dampak <i>cyberbullying</i> di kalangan mahasiswa. Pendekatan kuantitatif atau kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif akan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini. Generalisasi hasil penelitian ini terhadap populasi mahasiswa di negara lain harus dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini tidak memberikan informasi yang cukup mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong <i>cyberbullying</i> di antara mahasiswa

				seperti motif, konsekuensi psikologis, atau strategi penanggulangan. Dengan demikian, untuk memahami fenomena ini secara lebih komprehensif, diperlukan penelitian lanjutan yang memperhatikan aspek-aspek tersebut secara lebih mendalam.
--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

UMMN

MULTIMEDIA
 NUSANTARA

2.2 Teori dan Konsep yang digunakan

2.2.1 Perilaku *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan sebuah postingan atau pengiriman teks dan gambar yang berbahaya serta kejam yang menggunakan media sosial berupa pesan instan, email, kolom komentar, dan situs jejaring sosial, atau bisa menggunakan perangkat komunikasi digital lainnya, seperti telepon seluler (Robey & Feinberg, 2009). Hal tersebut dapat berupa penguntitan, ancaman, pelecehan, peniruan identitas, penghinaan, tipu daya, dan pengucilan. Sementara menurut Rifauddin (2016) *cyberbullying* bisa diartikan sebagai bentuk intimidasi yang bertujuan menindas para pelaku secara siber. *Cyberbullying* biasanya dilakukan oleh segerombol orang dan hingga saat ini, tindakan atau perlakuan *cyberbullying* sendiri sering terjadi di Indonesia, menurut UNICEF per tahun 2022, jumlah korban untuk kasus *cyberbullying* di Indonesia telah mencapai angka 45%.

Cyberbullying merupakan salah satu wujud ancaman di mana pelaku memakai fitur teknologi buat melecehkan korbannya. Pelaku yang mau melukai seseorang akan melakukan persiapan dengan bermacam metode yang akan laksanakan seperti meneror korbannya dengan pesan-pesan kejam dan gambar menggelisahkan, serta menyebarkannya dengan tujuan untuk membuat rasa takut. Menurut Imanti & Triyono (2018) usaha ancaman yang dilaksanakan pelaku bermaksud untuk melaksanakan pelecehan serta membuat malu para korbannya dengan alat teknologi. Serbuan *cyberbullying* kepada korban dapat berupa catatan atau gambar ofensif yang disebar buat membuat malu korban pada orang yang lain yang memandang. Selain itu, perilaku *cyberbullying* biasanya berbentuk pelecehan atau kekerasan dengan cara lisan dengan terencana serta berulang kali melakukan penghinaan, dusta, perkata agresif, mengedarkan rumor, ataupun *hoax* yang berbahaya, dan biasanya berbagai aksi serbuan *cyberbullying* kepada korban akan dijalankan oleh seseorang melalui sebuah media sosial.

Salah satu tipe penyalahgunaan media sosial yang kian kerap terjalin saat ini adalah aksi *cyberbullying*. Aksi *cyberbullying* yang dilaksanakan oleh anak muda di media sosial Instagram sudah kian membesar. *Cyberbullying* tidak hanya dapat mempunyai akibat minus kepada korbannya tetapi pula kepada pelakunya, yang melaksanakan *cyberbullying* dapat dituntut kejahatan dengan dilandasi pada Hukum No 11 tahun 2008 berkenaan dengan Informasi serta Transaksi Elektronik (UU ITE). *Cyberbullying* memiliki efek yang amat minus kepada korbannya. Perihal ini tercantum harga diri kecil, angka kurang baik, tekanan mental, keresahan, ketidaktertarikan pada kegiatan yang lebih dahulu mengasyikkan, minimnya arti, menarik diri dari perkawanan, penangkisan kehidupan sosial, serta sampai pergantian situasi batin dan aksi. pola tidur pula hasrat makan.

Usaha melindungi yang dapat dilaksanakan dalam menghidar dari aksi *cyberbullying* merupakan mengatur sikap diri sendiri paling utama buat mengenakan alat sosial dengan cara bijaksana, berasumsi lebih dahulu dalam melaksanakan artikel di alat sosial, dan memiliki angka dan opsi yang positif. Berikan kabar yang tidak betul, serta melaksanakan penangkalan kepada orang yang ditindas. Jauhi jadi korban *cyberbullying*. Menurut Jalal et al. (2021) terdapat aspek dalam dari diri pelaku dan korban. Perihal ini mencakup:

- A. Sikap dalam karakter karakter pelaku yang kurang empati dan dalam memahami etika, identitas korban yang gampang tersakiti, aksi yang tanpa siuman ditunjukkan oleh pelaku dan korban dikala dalam mengenakan media sosial. Faktor serangan *cyberbullying* biasanya berupa keseriusan serangannya, serbuan, perundungan, penguntitan, dan serangan personal.
- B. Ada pula aspek eksternal perihal ini faktor yang menyebabkannya berupa pesatnya kemajuan teknologi yang semakin mudah diakses dengan leluas oleh kalangan anak muda.

Menurut Antama et al. (2020) terdapat beberapa aspek yang menjadi pemicu anak muda untuk melaksanakan perilaku *cyberbullying* diantara lain:

A. Pesatnya perkembangan teknologi.

Pemakaian jaringan internet yang intensif membuat angkatan muda beresiko menghadapi *cyberbullying*, dan tidak hanya itu, hal tersebut juga dapat membentuk watak *cyberbullying* yang secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *cyberbullying* itu sendiri.

B. Ketidaktahuan akan risiko hukum.

Mayoritas pelaku *cyberbullying* tidak mengetahui jika tindakannya telah melanggar hukum, dan mereka biasanya juga tidak mengenali bahwa sebenarnya aksi itu bisa dikenakan ganjaran kejahatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

C. Perilaku remaja yang suka meniru.

Masa remaja ialah suatu era perpindahan dari masa kanak-kanak yang menuju pada era dewasa. Dalam jenjang itu anak muda memandang, meniru, melihat serta berlatih dari berbagai macam perihal yang terdapat di lingkungannya, hubungan terjalin pada segerombol orang yang memiliki ikatan dekat, mencakup keluarga, kerabat kandungan, dan sahabat seangkatan.

D. Melemahnya kontrol sosial.

Pengawasan sosial dikategorikan jadi pengawasan perorangan, keahlian seorang menghindari terpenuhinya keinginan dengan tidak menaati norma-norma yang terdapat dalam lingkungan sekitar. Pengawasan sosial, ialah keahlian golongan ataupun badan sosial dalam lingkungan warga yang bertujuan untuk melempangkan norma serta peraturan dengan cara efisien. Banyak sekali aspek yang jadi karena terbentuknya sikap *cyberbullying*, terlebih dilakngan anak muda, karena terdapat umur mereka yang sedang terkategori labil, dan hal tersebut dibutuhkan bimbingan serta edukasi dari orang terdekat untuk membantu meminimalisir sikap *cyberbullying* pada remaja.

2.2.2 Political Cyberbullying

Cyberbullying dapat terjadi pada siapa saja, tidak kalangan masyarakat umum saja, tetapi *cyberbullying* sendiri pada dasarnya tidak memandang bulu, jadi siapapun itu sebesar apapun dia, jika melakukan sebuah kesalahan atau berbuat hal yang tidak disukai oleh masyarakat lainnya, maka ia harus siap untuk menerima perilaku bullying. Seperti juga yang menimpa para pejabat atau tokoh politik atau disebut dengan *political cyberbullying*. Para penentang, baik perorangan maupun kelompok, menyerbu kolom opini surat kabar dan media sosial. Tindakan ini bertujuan untuk mempermalukan figur publik secara politis. Bentuk *cyberbullying* ini sering kali melibatkan serangan pribadi terhadap politisi, aktivis, atau pendukung partai politik tertentu (Gumbira et al., 2019).

Political cyberbullying didefinisikan sebagai bentuk baru dari agresi digital yang terjadi di ranah politik. *Political cyberbullying* mengacu pada tindakan intimidasi, pelecehan, atau penindasan yang dilakukan secara online dengan tujuan untuk memengaruhi opini politik, mengintimidasi lawan politik, atau merusak reputasi seseorang di dunia politik (Bauman, 2019). Selain itu, dalam bukunya Bauman juga menjelaskan bahwa *political cyberbullying* seringkali dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki motivasi politik, baik itu untuk mendukung suatu agenda politik tertentu atau untuk menjatuhkan lawan politik. Bauman juga menekankan bahwa *political cyberbullying* memiliki dampak berbahaya tidak hanya pada korban, tetapi terhadap iklim politik secara keseluruhan. Hal ini dapat mengikis kepercayaan publik terhadap proses politik, menurunkan partisipasi politik, dan memperburuk polarisasi politik.

Pelaku dapat menggunakan berbagai media sosial, forum online, atau situs web untuk menyebarkan informasi yang tidak benar, memanipulasi gambar, atau memicu perdebatan yang merendahkan. Dampaknya sangat merugikan, baik untuk individu yang menjadi target atau bagi demokrasi keseluruhan, karena dapat menghambat kebebasan

berbicara, mengurangi partisipasi politik, dan memperburuk polarisasi masyarakat. *Political cyberbullying* juga dapat mempengaruhi persepsi publik dan mengarahkan opini umum dengan cara yang tidak etis, sehingga penting untuk diwaspadai dan diatasi melalui regulasi dan edukasi digital.

2.2.3 Cyberbullying Media Sosial

Cyberbullying merupakan tindakan yang disengaja dan berbahaya yang dilakukan secara berulang-ulang menggunakan komputer, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya. Dalam media sosial, tindakan *cyberbullying* mencakup tindakan mengejek, mengutuk, atau mengancam seseorang melalui teks, email, gambar, atau pesan video (Utami & Baiti, 2018). *Cyberbullying* merupakan penyalahgunaan teknologi di media sosial untuk mengintimidasi, melecehkan, dan mempermalukan seseorang (Devasari et al., 2022). *Cyberbullying* dalam media sosial biasanya berupa perlakuan kejam yang disengaja terhadap seseorang yang menyebarkan konten berbahaya menggunakan media sosial untuk melakukan serangan sosial. *Cyberbullying* di media sosial menjadi serangan yang disengaja dan berulang terhadap individu yang sulit untuk mempertahankan diri dalam lingkungan internet, seperti melalui email, blog, pesan instan, atau pesan teks (Pandie & Weismann, 2016).

Menurut Kartini et al. (2022) media sosial ialah sesuatu alat di internet yang digunakan oleh pengguna untuk menyampaikan, melaksanakan komunikasi, melaksanakan kerja sama, memberi, tersambung serta memiliki sahabat sosial virtual dengan orang lain. Media sosial ialah alat yang dapat digunakan oleh seseorang secara mudah untuk dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh para penggunannya (Widada, 2018). Rancangan yang lain merupakan alat sosial ialah alat online yang mendesak interaksi sosial. Aplikasi alat sosial mengenakan teknologi dengan dasar website yang mengubah komunikasi selaku obrolan interaktif. Menurut Fitriani (2017) media sosial memungkinkan seseorang buat

melaksanakan interaksi, serta komunikasi tidak memandang ruang serta durasi.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa sebenarnya media sosial ialah salah satu alat di Internet yang dapat dipakai dengan cara mudahnya digunakan oleh konsumen untuk berhubungan, kontak sosial, dan melaksanakan komunikasi, tanpa terhalang oleh ruang dan durasi. Kala konsumen media sosial terus menjadi bertambah serta jadi umum di golongan anak muda, ada konsensus yang bertumbuh dikala ini jika secara terus menerus menjadi aktif, kemudian jika seseorang tidak mempunyai alat sosial dapat dikatakan kuno, terabaikan zaman, dan tidak ramah. Akibat, anggapan ini berikan opini terdapatnya darurat eksistensial. Tidak sering siswa menggunakan media sosial untuk berlagak menggemparkan, serta lalu menghasilkan pandangan dirinya. Salah satu media sosial yang sering digunakan adalah Instagram.

Instagram merupakan aplikasi ponsel pintar yang spesial dipakai media sosial, tetapi fokusnya pada pengumpulan gambar selaku tempat memberi data (Sangaji, 2018). Instagram dianggap sebagai fitur yang berintegrasi dalam setiap smartphone yang digunakan seseorang. Aplikasi ini tidak hanya dipakai untuk mengutip serta memberikan gambar, namun untuk mengatur, membetulkan, serta berikan dampak penapis pada potret-potret itu. Dikala ini, Instagram sudah bertumbuh buat bisa unggah film sepanjang 15 detik. Fitur terkini yang dipublikasikan oleh Instagram mengaitkan "stories," yang membolehkan konsumen untuk memberi momen lewat film serta gambar yang bisa diunggah dalam jumlah lebih dari satu. Pada awal mulanya, aplikasi ini digunakan oleh seseorang untuk mengambil gambar, yang nantinya akan diposting lewat Instagram pribadi mereka, bahkan hasil foto yang diunggah bisa beraneka ragam, mengaitkan panorama alam, keluarga, koleksi novel, serta banyak lagi. Namun seiring berjalannya zaman, media sosial Instagram telah mengalami banyak perubahan, tidak lain adalah tindakan cyberbullying, hal ini membuat Instagram saat ini tidak hanya sebagai media untuk mencari hiburan karena

didalamnya kita dapat menemui berbagai aktivitas yang terjadi (Jubaidi & Fadilla, 2020).

2.2.4 Komentar di Instagram

Instagram memiliki fitur komentar yang berfungsi sebagai bagian dari layanan jejaring sosialnya. Dalam fitur ini, pengguna dapat memberikan komentar pada foto yang diunggah oleh pengguna lainnya. Caranya adalah dengan menekan ikon komentar di bawah foto, menulis kesan atau pesan pada kotak komentar, dan mengirimkannya dengan menekan tombol "*send*". Pengguna juga dapat membalas komentar yang sudah ada dan menghapus komentar yang telah diposting. Melalui media sosial seperti Instagram, informasi dapat menyebar dengan sangat mudah dan cepat, memengaruhi cara pandang, gaya hidup, dan budaya manusia. Namun, perkembangan teknologi informasi ini membawa dampak negatif untuk para penggunanya, salah satunya perilaku *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* sering dimulai dengan candaan, seperti mengejek seseorang melalui foto atau gambar yang telah diubah atau diedit, lalu diposting di media sosial (Helda & Fatmawati, 2023). Postingan tersebut kemudian menarik perhatian orang lain untuk memberikan komentar negatif, yang cenderung bersifat sindiran atau penghinaan. Pelaku mungkin menganggap tindakan tersebut sebagai candaan yang lucu, namun bagi korban, hal itu sangat menyakitkan. Korban akan merasa sedih, kehilangan kepercayaan diri, dan takut saat membaca komentar negatif tentang dirinya.

Cyberbullying sering terjadi pada anak-anak atau remaja di media sosial, karena mereka berada pada usia yang senang mencari perhatian dan membangun citra diri. Mereka yang tidak memahami etika berinternet yang baik sering kali kesulitan mengontrol perilaku mereka di media sosial. Selain itu, tidak ada persyaratan yang mewajibkan pengguna internet, khususnya media sosial, untuk memahami etika penggunaan yang baik dan mengetahui berbagai dampak buruk dari tindakan yang merugikan.

Kebebasan penggunaan media sosial inilah yang memungkinkan terjadinya *cyberbullying*.

2.2.5 Tipologi *Cyberbullying*

Tipologi *cyberbullying* mengklasifikasikan berbagai bentuk perilaku *cyberbullying* yang dilakukan melalui media digital (Bauman, 2015). Penggunaan tipologi *cyberbullying* menurut Bauman dianggap lebih relevan dibandingkan dengan Willard karena Bauman memberikan kerangka yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam memahami dinamika *cyberbullying* di era digital. Bauman mengidentifikasi berbagai bentuk dan manifestasi *cyberbullying* dengan lebih rinci. Tipologi ini juga mempertimbangkan dampak psikologis dan emosional yang lebih luas, yang sering kali diabaikan dalam pendekatan yang lebih tradisional seperti yang dikemukakan oleh Willard. Pendekatan Bauman memperhitungkan perkembangan teknologi dan media sosial yang terus berubah, sehingga memberikan panduan yang lebih dinamis dan adaptif bagi peneliti dan praktisi dalam mengidentifikasi dan menangani kasus-kasus *cyberbullying*. Sebaliknya, tipologi Willard cenderung lebih statis dan kurang mempertimbangkan kompleksitas interaksi sosial di platform digital yang semakin berkembang pesat.

Menurut Bauman (2015) terdapat beberapa bentuk-bentuk dari perilaku *cyberbullying* yaitu mencakup:

- 1.) *Flaming* mengacu pada interaksi yang bermusuhan, marah, dan menghina yang sering kali merupakan serangan pribadi yang menyakitkan. *Flaming* dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti forum online dan papan diskusi, ruang obrolan, email, dan IM. Kemarahan seringkali diungkapkan dengan menggunakan huruf kapital, seperti pada *UR AN IDIOT AND I HATE U!* Banyak pesan yang berapi-api bersifat keji dan kejam serta cenderung mengabaikan fakta atau alasan. Contoh kalimat *Flaming* yaitu “GUBERNUR KERJA GABECUS”.

2.) *Harassment* merupakan tindakan diskriminasi terhadap seseorang di internet atau melalui telepon seluler sama dengan pelecehan yang menggunakan caracara yang lebih konvensional. Pelecehan mengacu pada tindakan untung mengganggu seseorang, menciptakan permusuhan berdasarkan jenis kelamin, ras, usia, orientasi seksual seseorang, dan lain sebagainya dan melanggar hukum. Teknologi memungkinkan pelaku untuk melakukan tindakan bermusuhan tersebut dengan lebih mudah dan terus-menerus. Pelaku intimidasi tidak dibatasi oleh waktu atau ruang, namun mampu mengirimkan pesan berulang-ulang yang mengancam, membuat kesal, atau mencemarkan nama baik korbannya dari lokasi mana pun dan kapan pun. Meskipun seseorang dapat memblokir email dan teks Jika pengirim pesan diketahui, terdapat strategi yang dapat digunakan oleh pelaku pelecehan untuk tetap anonim. Misalnya, karena ponsel tidak mengizinkan seseorang mengirim pesan teks tanpa menunjukkan nomor pengirimnya, pembuat email jahat mungkin menggunakan situs web yang dibuat hanya untuk tujuan ini. Contoh kalimat *Harassment* yaitu “Heru Budi mending mundur aja dari pada jadi Benalu Jakarta”.

3.) *Denigration* merupakan tindakan mengirimkan atau memposting informasi yang memfitnah seseorang, hal merujuk praktik merendahkan atau tidak menghormati orang lain dengan menggunakan teknologi. Hal ini, seperti kebanyakan variasi penindasan maya, dapat dilakukan dalam berbagai situasi. Selain melibatkan pesan-pesan kasar atau menyakitkan yang dikirim langsung kepada orang tersebut, pencemaran nama baik sering kali dilakukan di ruang publik dengan membuat halaman web khusus untuk tujuan memposting konten dan gambar yang menyakitkan tentang seseorang, perilaku *denigration* ini biasanya dapat di temui dalam bentuk sebuah fitnah kepada

korban. Contoh kalimat *denigration* yaitu “Mukanya dimana-mana, kerjanya tidur doang”.

- 4.) *Masquerading* merupakan tindakan yang berpura-pura menjadi orang lain / bisa disebut sebagai menyamar, dan mengirimkan pesan yang tampaknya berasal dari orang tersebut yang menyebabkan kerugian bagi orang tersebut. teknik yang memerlukan sedikit kecanggihan dari pihak pelakunya. Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah dengan mengakses (yaitu meretas) akun email seseorang dan mengirimkan pesan secara langsung. Jenis akses ini sering dilakukan dengan berbagi kata sandi oleh teman, namun peretas yang canggih mungkin menemukan cara lain (misalnya, secara sistematis mencoba kemungkinan kata sandi). Contoh kalimat *masquerading* yaitu “PJ Jakarta emang gabisa kerja, saya tinggal di Surabaya ikut ketawa”. Dalam mengidentifikasi *masquerading* dapat dilakukan melalui kolom komentar dengan cara mengamati beberapa tanda yang dapat membantu dalam mendeteksinya. Pertama, kita bisa melihat dari segi akun Instagram tersebut, apakah itu sebuah akun fake atau real, biasanya akun fake akan berisikan pengikut yang sangat sedikit atau bahkan tidak memiliki pengikut. Selain itu, perhatikan konteks komentar, jika komentar tersebut tidak sesuai dengan posisi atau pandangan yang biasanya diungkapkan oleh pemilik akun, hal tersebut bisa menunjukkan bahwa akun tersebut disalahgunakan. Selain itu, mencermati apakah terdapat upaya untuk memprovokasi atau menyebabkan keributan dengan komentar yang dilemparkan. Biasanya, komentar *masquerading* cenderung memiliki tujuan untuk menimbulkan kekacauan dan perpecahan.
- 5.) *Outing and Trickery* merupakan cara membujuk seseorang agar mengungkapkan informasi pribadi, yang kemudian dipublikasikan melalui internet. Metode ini melibatkan

seseorang yang membujuk untuk memberikan informasi atau materi rahasia dan kemudian membaginya dengan orang lain melalui email, pesan teks, atau posting di situs web. Pelaku cyberbullying biasanya berbohong kepada korbannya dan bersumpah untuk menjaga kerahasiaan informasinya. Bisa satu pertimbangkan banyaknya insiden sexting sebagai variasi dari tema ini. Salah satu contoh tindakan ini adalah pelaku intimidasi yang membujuk korban untuk mengirim foto telanjang atau sangat terbuka melalui teks, dengan mengatakan bahwa itu hanya untuk kepentingan pribadi untuk dikagumi. Kemudian, atau nanti ketika hubungan tersebut terputus, gambar-gambar tersebut diteruskan ke banyak penerima, dan korbannya dipermalukan serta sering kali menjadi sasaran rumor buruk.

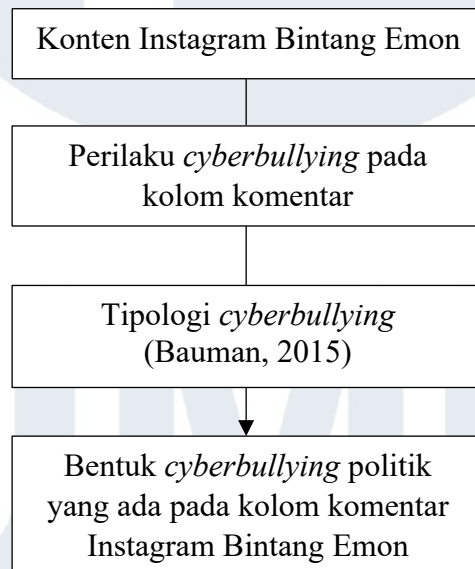
6.) *Social Exclusion* adalah tindakan yang disengaja dan diarahkan untuk memperjelas kepada individu bahwa mereka bukan bagian dari kelompok dan bahwa kehadiran mereka tidak diinginkan. Di Internet, pengecualian ini dapat terjadi di ruang obrolan dengan cukup mudah. Saat menggunakan IM, seseorang dapat dikeluarkan dari daftar teman dan tidak disertakan dalam diskusi. Di situs jejaring sosial, orang dapat membatalkan pertemanan dengan seseorang, yang berarti kemampuan mereka untuk melihat profil, memberi komentar, dan sebagainya tidak lagi tersedia. Pesannya jelas, korbannya tidak dikehendaki dan merupakan orang luar. Contoh kalimat yang mengandung tindakan *Social Exclusion* adalah “Anies bukan kalah, tapi Heru emang ditugasin buat ancurin Jakarta”.

7.) *Cyberstalking* merupakan perilaku yang mengancam atau melecehkan seseorang secara berulang kali, seperti melakukan penguntitan atau melakukan ancaman serta pelecehan kepada seseorang selama berulang kali dengan melakukan terror yang berniat untuk melukai korban. *Cyberstalking* biasanya berupa

tindakan mengganggu atau mengintai seseorang secara online, sehingga dapat menyebabkan kekhawatiran yang signifikan pada korban, dan juga dapat menyebabkan kekesalan hingga kelemahan mental. *Cyberstalking* ini biasanya dikenal oleh orang lain dengan istilah *cyberstalker*. Contohnya tindakan ini adalah mengawasi akun Instagram seseorang yang tidak di sukai dan meninggalkan komentar negatif pada setiap postingannya, dengan tujuan untuk menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran pada korban.

2.3 Kerangka Penelitian

Alur riset yang setelah itu dilaksanakan dari dini hingga akhir secara garis besar sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Alur Penelitian
Sumber: Olahan Peneliti (2024)